

FILSAFAT BARAT ABAD XVIII

(Kajian tentang Aliran, Dampak dan Karakteristiknya)

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan upaya untuk menemukan kebenaran, yang mengalami masa-masa perkembangan, kemunduran dan kebangkitan kembali serta kemajuan. Dengan studi filsafat masa-masa ini kemudian disebut dengan prioditas filsafat. Masa renaissance (1350-1600) merupakan masa transisi historika filsafat barat, antara abad pertengahan dengan abad modern. Istilah ini biasanya digunakan sejarawan untuk menunjukkan suatu periode kebangkitan kembali intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa sepanjang abad ke 15 dan 16. ¹Renaissance membuat *self confidence* untuk berprestasi. Humanisme yang tumbuh pada masa itu melahirkan individualisme dan naturalisme yang merupakan bagian penting dalam perkembangan filsafat abad berikutnya.²

Abad ke 17 sebagai kelanjutan berikutnya **mengharuskan** manusia menggunakan rasio, jelasnya rasio yang dilandasi empiri, agar bisa menguasai dunia. Pada abad ini pula, timbul rasionalisme dan empirisme yang mendorong bangkitnya ilmu pengetahuan. ³Pada sisi ini, abad ke 17 merupakan landasan abad ke 18, karena pada abad inilah dasar aliran-aliran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan diletakan.

Pada abad ke 18 merupakan dimulainya babak baru yang berakar dari masa renaissance serta yang menolarkan buah pahit dari **rasionalisme**⁴ dan **empirisme**⁵. Abad ini di sebut zaman penyerahan (aufklarung atau enlightenment), baligh yang disebabkan karena kesalahan manusia pada penafian penggunaan akal nya.⁶ Gerakan abad ini mengarah kepada emansipasi spritualitas manusia dari pemikiran reflektif kepada pemikiran penyelesaian masalah filosofis dengan memberikan alasan-alasan (resaons). Oleh karenanya, abad ini merupakan sebuah

¹Muhammad Azhar, *Filsafat Politik : Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Cet I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.36

²Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Cet. III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.2

³*Ibid.*, h, 3

⁴Rasionalisme adalah aliran yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah rasio (akal). Pelopor aliran ini adalah Rene Descartes (Cartesius, 1596-1650), Harun Hadiwijoyono, *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid II (Cet. XVI: Yogyakarta, Kansius, 1980), h. 18

⁵Emprisme adalah aliran yang berpendapat bahwa empiri atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akan mendapatkan tugas mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Tokohnya Francis Bacon (1561-1626), *Ibid.*

⁶Voltaire menyebutnya dengan zaman akal, *Ibid*, hal. 47

gerakan kritis dengan gerakan **konsep pemikiran rasional yang menjadi aturan absolute (absolute ruler) dalam kehidupan manusia.** ⁷Oleh karenanya abad ini juga dikenal sebagai *age of reason*. Istilah yang dipergunakan dalam kesehariannya, acap kali berubah-ubah (*inter-changeable*) antara *aufklarung* dan *enlightenment*.⁸

Tulisan ini merupakan sebuah kajian tentang perkembangan filsafat barat pada abad 18, dengan mengedepankan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Aliran apa sajakah yang muncul pada abad kedelapan belas?
2. Siapa tokoh-tokoh terkenal yang mempeloporinya ?
3. Apa dampaknya terhadap kebudayaan manusia ?
4. Apa karakteristik filsafat abad 18 ?

Dalam pembahasannya kali ini untuk permasalahan pertama, kedua, dan ketiga akan dikaji secara integral dan terpadu, sedangkan untuk poin permasalahan yang terakhir akan dikaji secara tersendiri melalui pendekatan deskriptif analisis dan filosofis.

B. Aliran-Aliran Filsafat Abad 18, Tokoh-Tokoh dan Pengaruhnya

Dua tema sentral dalam kajian historis filsafat abad 18, pertama *Political philosophy* (filsafat politik), kedua teori pengetahuan klasik (*the theory of orthodox science*) yang berlandaskan pemikiran Lock, Berkley, Hume dan Kant. Disini, tampaknya pemikiran-pemikiran Lock lebih menguasai dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran abad berikutnya yang oleh pemerhati sejarah dipergunakan dengan istilah *reception of Lock*.⁹

Dalam pembentukan pandangan abad ini menunjukkan adanya perkembangan prestise dari ilmu-ilmu alam yang kemudian biasa dikenal dengan istilah *natural philosophy* (filsafat alam). Hal ini ditandai dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu matematika, astronomi dan fisika yang berlandaskan pada konsep

⁷Lihat Melville W. Feldman, *The World University Encyclopedia*, JilidIV (Cet. XX: Washintong: Publisher Company, Inc, 1965), h.

⁸Paul Edwards, *The Encyclopedia Of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972). H. 519

⁹*Ibid.*

“prinsip Newton” (1687), berikutnya berkembang sangat luas sehingga membentuk masyarakat Barat yang condong terhadap ilmu pengetahuan (*science*).¹⁰

Banyak yang dapat dikaji pada masa ini, namun agar lebih mengarah dalam studi ini hanya akan mengambil tiga negara yang dipadang lebih representatif, dengan tidak mengenyampingkan pentingnya studi pada negara-negara yang lain, yaitu Inggris, Prancis dan Jerman.

1. Pencerahan di Inggris

Banyak aliran filsafat yang berkembang di Inggris pada abad ini, yang sangat dimungkinkan dipengaruhi keanekaragaman kepercayaan. Salah satu aliran kepercayaan ialah aliran “**deisme**” yaitu suatu aliran di Inggris pada abad ke 18 yang megabungkan diri dengan Eduard Herbert dari Chereburry (1581-1648), dikenal sebagai pemberi alas ajaran agama alamiah (*natural religion*). Deisme merupakan aliran yang bersifat kontrotantif terhadap agama wahyu (*revealed religion*) beserta kesaksian-kesaksiannya, buku-buku ‘al-kitab’, kepada kritik akal dalam menjabarkan agama dari pengetahuan alamiah, bebas dari segala ajaran gereja.¹¹ Aliran ini, dalam pandangan kami, sangat dimungkinkan sebagai respon dari keadaan pada masa itu yang cenderung menafikan kemampuan rasio dan verifikasi empiris.

Dalam bidang filsafat tokoh yang terkenal dalam kajian metafisika dan pengikut aliran deisme ialah George Barceley. Dia dilahirkan di kota Kilkenny, Inggris, pada tanggal 18 Maret 1685 dan meninggal pada tahun 1753. Dia belajar Teologia di Dublin (1707), dan menjadi ‘imam’ di Angkikan (1721), dan kemudian mengajar teologia, bahasa Yunani dan Ibrani, serta menerbitkan karangan-karangan tentang filsafat.¹² Dia dikenal karena teorinya yang disebut “idealisme, yang olehnya sendiri disebut “immaterialisme”, sebab ia menyangkal adanya dunia yang diluar kesadaran manusia.¹³

¹⁰*Ibid.*, h. 519.

¹¹Harun Hadi Wijono, *op. Cit.*, h.50

¹²Diantara karangan-karangan yang terkenal adalah *Essay toward a New Theory of Vission* (Karangan Tentang Teori Baru Mengenai Penglihatan, 1709) dan *A roatise Concerning the Principles of Human Knowludge* (karangan tentang Dasar-Dasar Pengetahuan Manusia, 1710). Lihat Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Cet. V: Jakarta: PT. Gramedia, 1992),h 20.

¹³Harun Hadiwijono, *Ioc, cit*

Idealisme ini menjelaskan fenomena alam yang mengembalikannya kepada ide-ide dalam beberapa bentuk.¹⁴ Filsafat ini juga dikenal sebagai “*idealisme dogmatis*” yang menjadi masyhur dalam rumus *esce est percipi* (mengada tak lain dari mengamati). Pendapat ini didasarkan pada analisa pengamatan penglihatan. Dalam pandangan ini kita dapat melihat jarak (titik jarak di retina jatuh di titik yang sama) sehingga kita tidak dapat melihat hal besar atau perubahan tempat (gerakan).

Menurut Berkeley : Tidak bisa dikatakan bahwa pengamatan ialah seperti menangkap makna bahasa. “Saya melihat gunung seperti saya mendengar gunung kalau ada yang mengucapkan kata gunung.”¹⁵ Dan oleh karena itu dunia ini tidak lepas dari pengamatan Tuhan, maka segala sesuatu akan tetap ada, sekalipun tak ada seorangpun yang mengamatinya.

Dalam hal ini, ada sebuah dialog antara Berkeley dan R. Knox. Knox berkata “There was a young man who said :”God must think exceedingly odd if he finds that this tree continues to be when there is no one about in the quad”, Berkeley menjawab : “Dear sir, your astonishment is odd: I am always about in the quad. And that is why the tree will continue to be, since observed by, your’s faithfully, god.”¹⁶ Oleh karena pandangan yang ekstrem pada sisi ‘dalam’ (internal domain) ini, maka dia dikenal beraliran spritualisme.

Spiritualisme merupakan kelanjutan filsafat lock yang mengatakan : “semua pengetahuan berdasarkan pengalaman”. Berkeley, kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengatakan : “pengalaman itu tidak disebabkan sesuatu diluar kita, asalnya dunia, benda-benda hanya “ada” kalau benda-benda ini ‘diamati’ Sesuatu yang tidak diamati sama sekali tidak ada. Tidak ada ‘pohon’ kalau tidak dilihat oleh ‘saya’.”¹⁷ Ini merupakan pandangan yang berserangan dengan aliran materialisme, aliran yang ekstrem yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran Kant, Hegel, Fichte dan Schelling, yaitu dalam aliran idealisme.¹⁸ Aliran lain yang dikenal di Inggris adalah aliran skeptisisme yang dimunculkan oleh David Hume, sebagai kelanjutan pemikiran Lock dan Berkeley. Hume dilahirkan di dekat Edinburg Scotlandia pada tanggal 26 April 1711. Ia belajar hukum, sastra, dan filsafat

¹⁴Melville W Feldman, *Op. Cit.*, h. 650

¹⁵MAW. Brower dan Haryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Cet. III, Bandung: Alumni, 1986), h. 65.

¹⁶Harry Hamersma, *op. cit.*, h. 21

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Harry Hamarsma, *op. cit.*, h. 22

juga bekerja diplomasi di Inggris, Perancis, Austria dan Italia. Ia tinggal di Prancis di La-Fleche, tempat dimana Descartes telah bersekolah. Dia bertemu dengan Jean Jacques Rousseau di Paris, dan kemudian meninggal di Edinburg tahun 1776.¹⁹ Pemikiran Hume yang skeptis oleh sementara tokoh dianggap mematikan jalan filsafat karena paham skeptis menyalah filsafat menjadi tidak masuk akal.²⁰ Pandangan Hume yang skeptis ini menyangkut bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah kesan-kesan (*impression*) dan pengertian (*ide-ide*).²¹ Dalam pandangan ini Hume tidak membenarkan adanya "aku", sebagai pusat pengalaman, kesadaran, pemikiran dan perasaan.²² Jadi pemikirannya tentang alam ini, Hume meniadakan ikatan sesuatu kecuali kebiasaan. Inilah cara manusia berpikir dan berharap, yaitu menghubungkan kesan tunggal, kesan panas dan dingin, merah dan hijau, berat dan ringan dan lain-lain. Sebab hanya itulah yang menurutnya hanya dapat diketahui dengan pasti.²³

Dalam pemikirannya tentang agama ia membedakan dua bentuk agama, yaitu natural religion (yang berasal dari akal budi) dan agama yang penuh fanatisme.²⁴ Dia tidak mempercayai adanya Tuhan, karena tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikannya. Juga tiada bukti bahwa Tuhan menyelenggarakan dunia, seperti tidak adanya bukti jiwa yang tidak dapat diamati.²⁵ Dari pandangan ini, maka dapat ditarik benang merah antara kesinambungan pemikiran filosofis dari Lock, diteruskan pada Berkeley dan sampai kepada Hume, yang pada hakikatnya bersifat kritis, analitis dan skeptis.

Sekalipun Hume sebagai seorang skeptikus tapi filsafatnya cukup berpengaruh, terutama di Prancis dan Jerman. Pemikiran skeptisnya mempengaruhi Monstiquoe, Voltaire, Diderot, d'Alenbort dan Resseau serta Immanuel Kant.²⁶

Secara umum gerakan pencerahan di Inggris berpengaruh pada perkembangan berbagai disiplin ilmu, yang pada tahapan berikutnya menghasilkan revolusi industri.²⁷

¹⁹*Ibid.*, Juga Melviller W Feldman, *op. cit.*, h. 2443.

²⁰Harun Hadiwijono, *Op. cit.*, h.33.

²¹*Ibid.*

²²Harry Hamersma, *Op. cit.*, h. 23.

²³Harun Hadiwijono, *Op. cit.*, h. 56.

²⁴Harry hamersma, *Op. cit.*

²⁵ Harun Hadiwijono, *ioc cit.*

²⁶Harry Hamersma, *Ioc. cit*

²⁷Lihat Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Cet. I: Jakarta: Dunia pustaka Jaya, 1996), h. 87.

2. Pencerahan di Prancis

Masa pencerahan di Prancis bermula dari kemudian golongan yang disebut filosof, yang terdiri dari seniman, sastrawan, wartawan, ilmuwan dan orang-orang yang mendambakan tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Mereka tidak menghiraukan adanya pertentangan antara aliran filsafat juga tidak berpihak pada seorang filosof atau aliran filsafat tertentu. Sasaran utama mereka adalah menjatuhkan dominasi kekuasaan monarki dan gereja. Tuntutannya yang paling mendasar ialah kebebasan, persamaan dan persaudaraan.²⁸

Tokoh golongan filosof yang terkenal antara lain Francois Marie Arouet, dikenal dengan Voltaire. Ia seorang sastrawan dan dermawan yang dilahirkan di Paris pada 21 November 1694 dan meninggal pada 20 Mei 1778. Semula di sekolah yesuid. Kemudian ia belajar sastra, sejarah, ilmu hukum, politik ilmu pengetahuan alam, kesenian dan filsafat.²⁹ Dia adalah pengikut kepercayaan diesme yang timbul di Inggris.³⁰

Sebagai golongan filosof ia mengumandangkan semboyan yang terkenal “Esrasesz I infame” (Crush the infamous). Kekuasaan raja yang absolut harus diakhiri dan diganti dengan tata negara yang berbentuk Republik.³¹

Tokoh lain yang terkenal adalah Jean Jaques Rousseau. Dia adalah filosof dan pengarang yang dilahirkan di Jenewa, Swis pada 28 Juni 1728. Pada 1725, dia belajar di Jenewa. Sekalipun masa sebelumnya dia melanjutkan sebagai anak yang suka belajar, tapi kemudian tumbuh sebagai anak muda yang tidak menentu, dan akhirnya dia pulang pada tahun yang sama. Setelah itu ibunya mengirim ke Turin pada tahun 1728. Dan, dari sini kemudian dia masuk ajaran katolik.³² Sejarah kehidupannya kemudian tidak jelas dan tidak menentu karena dipengaruhi jiwanya yang mudah ‘meledak’ dan hampir psikopatis.³³

²⁸*Ibid.*, h 84-85.

²⁹Melville W. Feldman, *Op. cit.*, h. 5379.

³⁰Bernard delfgauuw, *Begnote Geschiedents der Mijsbegerte*, Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (cet. I: Yogyakarta: PT. Tiara Wacana yogya, 1992), h. 115.

³¹Fuad Hassan, *Op. cit.* h. 85.

³²Melville W. Feldman, *Op. cit.*, 4365.

³³*Ibid.*, h. 4366. Harry Hamersma: *Op. cit.* h. 24. Juga PA. Vanderwiej, *Op. cit.*, h. 81

Rousseau berpendapat bahwa kemajuan ilmu dan kebudayaan hanya membuat manusia terasing dari dirinya sendiri. Untuk itu manusia harus kembali kepada keadaan alamiahnya, pada keadaan primitif dimana manusia hidup otonom dan bahagia. Untuk melestarikan keadaan tersebut manusia membentuk masyarakat (keadaan sosial) yang dapat memberikan rasa keamanan dan ketenangan.³⁴ Kalau dalam keadaan primitif, manusia hanya tergantung pada benda-benda, dalam keadaan sosial, manusia hanya tergantung pada undang-undang yang merupakan kehendak umum (*Volonte Generale*).³⁵ Oleh karena itu, ia menolak keberadaan parlemen, karena jarak antara rakyat dan perwakilannya terlalu jauh.³⁶ Dan, sebagai gantinya ia hanya menerima kedaulatan rakyat secara langsung. Dalam keadaan sosial, manusia harus mempunyai kebebasan (*liberate*), persamaan (*egalite*) dan persaudaraan (*fraternite*) (unsur yang ketiga bukan dari Rousseau) menjadi ideal revolusi Perancis.

Tentang pendidikan Rousseau memberikan ideal paedagogis berdasarkan prinsip 'kembali ke alam' (*back to nature*). Dengan model pendidikan seperti ini maka anak menurutnya harus dijauhkan dari kebudayaan dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara bebas.³⁷ Pengaruh Rousseau atas pemikiran Barat sangat besar dan mendalam. Hal ini setidaknya terlihat pada Kant, Goethe, Schiler, Nietzsche dan Marx.³⁸

Secara umum gerakan pencerahan di Prancis telah menghasilkan perubahan struktur kehidupan sosial, yang pada akhirnya menimbulkan adanya Revolusi Perancis.³⁹

3. Pencerahan di Jerman

Berbeda dengan pemikiran-pemikiran para tokoh pencerahan di Inggris dan Prancis, pemikiran pencerahan di Jerman tidaklah begitu menampakkan sikap konfrontatif terhadap agama Kristen. Memang di Jerman muncul orang yang berusaha menyerang dasar-dasar iman kepercayaan yang berdasarkan wahyu dan

³⁴Bertrand Russel, *History of Western philosophy*, (Cet. VII: London, George Allen & Unwin, Ltd., 1974), h. 670.

³⁵lihat Harry Hamersma, *Op. cit.*, h. 25. Juga Bernard Delfgauw, *Op. cit.* 117.

³⁶*Ibid.*, Juga, Fuad Hassan, *op. cit.*, h. 77.

³⁷*Ibid.*, Lihat juga Melville W. Feldman, *Op.cit.*, h. 4366.

³⁸Fuad Hassan, *Op. cit.*, h. 77.

³⁹*Ibid.*, h. 87.

menggantinya dengan agama yang berdasarkan perasaan yang bersifat pantestis, akan tetapi semuanya itu berjalan tanpa ‘perang’ terbuka.⁴⁰

Diantara tokoh pemikir pada era pencerahan di Jerman yang dianggap cukup representatif untuk disebut adalah Immanuel Kant. Ia meneruskan usaha-usaha yang telah dirintis pemikir sebelumnya dengan cara mensintesis antara idealisme Christian Wolf di Jerman di satu pihak dan empirisme Lock atau Hume di Inggris di pihak lain. Sintesisnya yang merupakan titik pangkal suatu periode baru ini disebut kritisme.⁴¹

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Jerman pada 22 April 1724.⁴² Ia memperoleh pendidikan di Sekolah Tinggi di Collegium Fridericianum, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Königsberg. Ia bekerja sebagai tutor selama beberapa tahun di Prussia Timur. Pada tahun 1755 ia mengambil program masternya di Königsberg dan mulai mengajar di Universitas sebagai dosen pribadi. Ia mengerjakan berbagai bidang studi meliputi fisika, matematika, geografi, dan filsafat.⁴³ Hidup Kant sangat teratur, setiap hari mempunyai acara yang sama dia tidak keluar dari kotanya Königsberg. Walaupun dia lemah dan kecil, namun produktivitasnya sangat besar, dan ia meninggal pada tahun 1804. Diantara karyanya antara lain : *Kritik der reinen Vernunft* (kritik atas Rasio Murni) (1781), *Kritik der praktischen Vernunft* (kritik atas daya pertimbangan) (1790).⁴⁴

Masa hidupnya dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap praktis dan tahap kritis, dimana tahun 1770 sebagai garis pembatasnya, yaitu ketika ia menerima jabatan sebagian guru besar.⁴⁵

Dalam filsafat pengetahuan, Kant memulainya dengan membedakan antara pengetahuan murni dan tidak murni. Menurutnya, penelitian pengetahuan itu memberikan kepada kita nilai dan jangkauan pengetahuan di suatu pihak dan syarat-syarat yang diperlukan di pihak lain.

Pengetahuan, menurutnya bersandar pada putusan, yang mengandung dua pengertian yaitu subyek dan predikat. Bila predikat menambahkan sesuatu yang baru pada subyeknya disebut putusan sintesis dan aposteriori sifatnya. Bila tidak, maka

⁴⁰Harun Hadiwijono, *Op. cit.* h. 26.

⁴¹*Ibid.*, h. 64.

⁴²Melville W. Feldman, *Op. cit.* h. 2726.

⁴³Paul Edwards, *Op. cit.* h. 305.

⁴⁴Harun Hadiwijono, *Op. cit.*, h. 64.

⁴⁵*Ibid.*, h. 64.

disebut putusan analitis dan aprior sifatnya. Bila merupakan kompromi dari keduanya maka putusan itu disebut apriori dan aposteriori sekaligus.⁴⁶

Benda-benda pada dirinya sendiri (*das dinch ansich*) memang betul-betul ada tetapi tidak dapat diselidiki adalah gejala-gejalanya saja. Umpamanya tentang meja yang tampak pada kita lewat indera, yang menggerakkan daya tangkap indera kita, sehingga kita membentuknya dalam fantasi menjadi suatu gambar tertentu yang dikuasai oleh kedua bentuk apriori, ruang lingkup dan waktu.⁴⁷ Berdasarkan penampakan itu kita membuat putusan terhadap apa yang kita membuat putusan terhadap apa yang kita amati.

Menurutnya, ruang adalah sebuah bentuk formal penginderaan. Dalam penangkapan inderawi kita mengatur kesan-kesan pengamatan dalam dua bentuk atau tiga dimensi dalam ruang, bentuk pengamatan didalam diri kita yang disebut ruang itulah yang memungkinkan adanya penginderaan sesuatu. Demikian juga dengan waktu yang adalah bentuk kesan-kesan yang bertinah. Gejala-gejala yang bisa diamati disini baru bisa sampai pada pengetahuan tentangnya. Gambar disini belum dikenal sebelum dipiirkan.⁴⁸

Dari situ lalu timbulnya pertanyaan bagaimana cara pengertian empiris (inderawi) itu dibentuk ? Menurut Kant, Pengertian empiris dibentuk dan diturunkan dari pengertian-pengertian transendental.⁴⁹ Pengertian semacam itulah yang kemudian oleh Kant disebut dengan istilah kategori.⁵⁰ Setiap perbuatan berpikir tentu disertai gagasan 'aku', sehingga munculah gagasan aku berpikir yang secara fundamental menyatukan kategori.

Menurut Kant, kategori-kategori yang secara khusus bersifat asasi adalah yang menunjukkan **kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas**.⁵¹ Kategori-kategori semacam ini pada dasarnya dapat disederhanakan formulasinya menjadi tesa, antitesa

⁴⁶*Ibid.*, h. 65. Juga Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern*, (Cet. II: Jakarta : PT. Pantja Simpati. 1984), h. 170.

⁴⁷Ruang dan waktu merupakan bentuk intuisi yang berarti penglihatan atau pandangan. Lihat, Bertrand Russel, *Op. cit.*, h. 681.

⁴⁸Berpikir disini sama dengan menyusun putusan, Lihat, *Ibid*, h. 68.

⁴⁹Pengertian trasendental adalah pengertian yang telah ada pada kita, meskipun pengertian baru itu di aktualkan pada saat adanya pengamatan inderawati, *Ibid*.

⁵⁰Yang dimaksud dengan kategori adalah bentuk-bentuk yang didalamnya 'aku' trasendental berpikir, *ibid*.

⁵¹Masing-masing kategori tersebut mengandung tiga bentuk kategori. Kuantitas (kesatuan-kebiasakan-keseluruhan), kualitas (resalitas-negasi-limitasi), relasi (substansi dan aksiden-sebab dan akibat-interaksi), modalitas (mungkin/tidak mungkin-ada atau tidak-keperluan atau kebetulan). Lihat Harry Hamersma, *Op. cit.*, h. 30, Bertrand Russel, *op. cit.*, h. 71.

dan sintesa, dengan kata lain, lewat perantaran fantasi akal menyusun benda yang diamati. Pengamatan tersebut belum merupakan pengetahuan sebelum benda tersebut kita pikirkan. Artinya kita harus lebih dahulu membuat putusan tentang gambar fantasi atau penampakan itu. Karena penampakan itu obyeknya atau kita mendapatkan pengetahuan yang obyektif. Pengetahuan bukanlah pengamatan. Bila pengetahuan yang kita peroleh dengan pengalaman ini disistematisir di bawah prinsip-prinsip umum dan dasariah akal kita, maka itulah yang dinamakan ilmu pengetahuan.⁵²

Sejarah pemikiran modern, baik rasionalisme maupun empirisme saling bertemu dalam filsafat Kant. Pikirannya merupakan sinesis yang sekaligus merupakan titik akhir bagi kedua aliran tersebut. Dari hasil sintesanya lahirlah kemudian dua aliran baru, yaitu idealisme dan positivisme. Idealisme menampakan pengaruhnya pada Fichte, Schelling dan Hegel yang menekankan pada unsur kesadaran. Positivisme melanjutkan skeptisisme Kant. Lebih dari itu pengaruh Kant yang cukup fenomenal pada masa selanjutnya adalah pada Neo Kantisme (Cohn, Natrop, Cassirer, Recket dan Vaihieger) yang berkembang abad ke 19.⁵³

Secara umum gerakan pencerahan di Jerman tidak mengalami gejala perubahan sosial sebagaimana yang terjadi dengan Revolusi Prancis dan Revolusi industri di Inggris. Hal ini agaknya bisa dimengerti mengingat masyarakat Jerman sebagian besar masih agrikultural dan kaum pedagangnya dari kelas menengah tidak mempunyai kekuatan yang berarti dan tidak pula merasa berkepentingan untuk tampil sebagai kekuatan melawan kekuasaan yang berlaku.⁵⁴ Namun demikian bukan berarti tidak terjadi perubahan sama sekali hanya saja perubahannya bersifat evolutif.

C. Karakteristik Umum Abad Pencerahan

Secara umum karakteristik pemikiran filsafat abad pencerahan diwarnai dengan munculnya kritisisme.⁵⁵ Hal ini ditandai dengan timbulnya budaya kritik baik terhadap aliran-aliran pemikiran yang berkembang pada masa-masa sebelumnya maupun terhadap kekuasaan gereja atau negara-negara, dimana ilmu secara

⁵² Harun Hadiwijono, *Op. cit.*, h. 71.

⁵³ Harry Hamersma, *Op. cit.*, h. 34.

⁵⁴ Fuad Hassan, *Op. cit.*, h. 87.

⁵⁵ Harun Hadiwijono, *Op. cit.*, h. 64.

berangsur-angsur tumbuh dan berkembang. Otoritas sains (ilmu pengetahuan) ini tentu saja sangat berbeda dengan otoritas gereja, dimana gereja tidak lagi memiliki otoritas untuk memaksakan kehendaknya kepada siapa saja yang menolaknya dan juga tidak lagi memberikan pengaruh kepada yang menerimanya,⁵⁶ sebagaimana yang dahulu pernah dimilikinya.

Karakteristik yang lain adalah munculnya sikap individualisme.⁵⁷ Individualisme yang dimaksud adalah timbulnya berbagai pemikiran masa itu, dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya tanpa disertai keraguan baik ditolak maupun diterima oleh individu lainnya. Juga tanpa mempertimbangkan kesamaan atau perbedaan aliran atau daerah bahkan negara yang satu dengan yang lain.

Sebagai akibat dari munculnya sikap individualisme tersebut maka munculah sikap liberalisme. Liberalisme, terutama dalam bidang pemikiran, dapat kita lihat pada para pemikir yang masing-masing secara bebas mengarahkan penelitiannya ke berbagai jurusan yang berbeda-beda. Dan, akibat selanjutnya adalah filsafat itu makin menjadi terpecah belah. Menjadi filsafat Jerman, filsafat Perancis, dsb. Dan masing-masing juga mengikuti jalannya sendiri-sendiri.

D. Penutup

Demikianlah kelihatannya kondisi obyektif gerakan filsafat yang terjadi pada abad ke 18, yang apa bila kita runut ke belakang, bisa kita katakan sebagai masa transisi lanjutan dari abad 17 dan sekaligus juga merupakan dasar-dasar perkembangan dari gerakan filsafat abad ke 19 dan 20.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemampuan kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan studi ini, sekalipun sangat sederhana, pada waktu yang relatif singkat dan paling tidak memenuhi keinginan kami untuk menyelesaikannya pada waktu yang telah dikehendaki.

⁵⁶ Bertand Hadiwijono, *op. cit.*, h. 480

⁵⁷ *Ibid.*, h. 481

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Muhammad, filsafat politik: *Perbandingan antara Islam dan Barat*, cet. I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Brower, MAW, dan Heryadi, *Sejarah filsafat Barat Modern dan Sezaman*, cet, III: Bandung: Alumni, 1986
- Delgaauw, Bernard, *Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte*, diterjemahkan oleh Soejono Soemergono dengan judul *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Cet., I, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992
- Edwards, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1972
- Feldman, Melville W. *The World University Encyclopedia*, Jilid IV, Cet XX: Washinton: Publisher Company, 1965
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, cet: XVI: Yogyakarta: Kansius, 1980
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Cet. V: Jakarta: PT. Gramedia, 192
- Hasan Fuad, *Pengantar Filsafat Barat*, Cet. I: Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996
- Russel, Bertrand, *History of Philosophy*, Cet. VII: London: George Allen & unwin, 1974
- Scruton, Roger, *Sejarah Singkat Fiksafat Modern*. Cet. II: Jakarta PT. Pantja Simpati, 1984
- Zubair, Ahmad Charris, *Kuliah Etika*, Cet. III: Jakarta Raja Grafindo Persada. 1995